

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*

(Manusia-Manusia Istimewa, seri 71)

Pembahasan lanjutan mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr atau dianggap oleh Nabi (saw) mengikuti perang Badr), Hadhrat Thalhah bin Ubaidullah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Hadhrat (atba) memenuhi janji beberapa Jumat lalu untuk membahas kesyahidan Hadhrat Thalhah (ra) dalam perang Jamal.

Rujukan Shahih al-Bukhari perihal kesyahidan Hadhrat Khalifah Umar (ra), wasiat beliau menjelang wafat berupa pembentukan Tim Formatur Pemilihan Khalifah sepeninggal beliau yang diantara anggotanya ialah Hadhrat Thalhah (ra). Pengiriman utusan ke rumah Hadhrat 'Aisyah (ra) untuk meminta izin dikuburkan di dekat kuburan Nabi (saw) dan kuburan Hadhrat Abu Bakr (ra).

Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai proses pemilihan Khalifah 'Utsman bin 'Affan (ra) berdasarkan berbagai Kitab Sejarah. Kerasnya sanksi yang Hadhrat 'Umar (ra) jatuhkan dalam wasiat beliau bagi para anggota Tim Formatur Pemilihan Khalifah jika tidak mengutamakan persatuan dan kekompakan umat serta kecepatan mengambil keputusan.

Hadhrat Thalhah bin Ubaidullah (ra) termasuk anggota Tim Formatur pemilihan Khalifah. Keputusan komite berupa pemilihan Khalifah 'Utsman bin 'Affan (ra), diikuti pembaiatan oleh ketua Tim Formatur, Hadhrat 'Abdurrahman bin 'Auf (ra) lalu diikuti anggota tim lainnya seperti Hadhrat 'Ali (ra) dan seterusnya oleh para sahabat lainnya.

Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai proses pemilihan Khalifah 'Ali bin Abi Thalib (ra) berdasarkan berbagai Kitab Sejarah. Riwayat yang menyebutkan Hadhrat Thalhah (ra) awal berbaiat kepada Khalifah 'Ali (ra).

Kesulitan besar setelah kesyahidan Hadhrat 'Utsman (ra) oleh kaum pemberontak dan pembaiatan Khalifah 'Ali (ra): kaum pemberontak melontarkan tuduhan ke berbagai pihak demi menyelamatkan diri. Mereka menempel di berbagai golongan. Sebagian mereka bahkan datang ke Hadhrat 'Aisyah (ra) untuk menghasut beliau bertindak membalas kematian Khalifah 'Utsman (ra). Kerumitan masalah bertambah parah dengan adanya tokoh-tokoh yang dulunya pengkritik Khalifah 'Utsman (ra) dan ikut memberontak terhadap beliau (ra) yang bergabung dalam barisan pasukan Khalifah 'Ali (ra).

Perang Jamal : perang pasukan Hadhrat Thalhah (ra), Hadhrat Zubair (ra) dan Hadhrat 'Aisyah (ra) melawan pasukan Hadhrat 'Ali (ra). Kedua pasukan telah sepakat menahan diri dan menerima kebijakan Khalifah 'Ali (ra) namun pihak ketiga yaitu kelompok komplotan pemberontak terhadap Khalifah 'Utsman (ra) memanasakan suasana dengan mengadu kedua belah pihak. Ketika pasukan kedua pihak telah bertempur, sangat susah untuk dihentikan.

Ungkapan Penyesalan Hadhrat 'Aisyah (ra) karena telah keluar dari rumah di Makkah dan menempuh perjalanan ke Bashrah disertai rombongan pasukan yang berujung dengan perang Jamal.

Adanya orang-orang jahat di kalangan pasukan Khalifah 'Ali (ra) yang berperan memanaskan suasana dan melakukan pembunuhan kepada Hadhrat Thalhah bin Ubaidullah (ra) dan Hadhrat Zubair bin 'Awwam (ra) tanpa mengikuti komando dari Khalifah padahal kedua Shahabat telah mengakui kesalahannya dan mengundurkan diri dari peperangan.

Hadhrat Thalhah bin Ubaidullah (ra) dan Hadhrat Zubair bin 'Awwam (ra) keluar dari medan peperangan Jamal sebelum perang berkecamuk setelah mendapat nasihat dari Hadhrat 'Ali (ra), Khalifah saat itu. Mereka mengakui kesalahan ijtihadnya dan Hadhrat Thalhah (ra) berbaiat kepada Khalifah 'Ali (ra) melalui orang lain.

Tanggapan Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) kepada Khawajah Kamaluddin yang berhujjah bahwa dua tokoh Sahabat Nabi (saw) tidak berbaiat kepada Khalifah 'Ali (ra). Jawaban Hudhur II (ra): Kalau pun benar ada riwayat tidak baiatnya dua tokoh Sahabat tersebut kepada Hadhrat Khalifah 'Ali (ra) bukanlah hal itu bisa dijadikan hujjah. Fakta mengenai adanya riwayat yang menyebutkan kedua tokoh Sahabat tersebut baiat kepada Khalifah 'Ali (ra) dan mengakui kesalahannya menentang Khalifah 'Ali (ra).

Kutipan Sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as) perihal wabah.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 03 April 2020 (Syahadat 1399 Hijriyah
Syamsiyah/09 Sya'ban 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United
Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ *
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Sehubungan keadaan saat ini dan berdasarkan aturan yang dibuat oleh Pemerintah di sini (Inggris), kita tidak dapat menyampaikan khotbah resmi seperti biasa dengan mendudukkan para jamaah di depan. Di hari ini saya mengatur bagaimana supaya dapat menyampaikan khotbah dari masjid ini sesuai dengan aturan yang diizinkan oleh Pemerintah. Hal demikian karena dengan begitu dapat mencapai para penyimak khotbah Jumat di seluruh dunia hingga ribuan bahkan ratusan ribu baik terdapat jamaah ataupun tidak di hadapan saya. Kita harus berusaha untuk selalu menegakkan persatuan ini. Senantiasa panjatkanlah doa semoga Allah Ta'ala memperbaiki keadaan yang terjadi dan menjauhkan wabah ini. Demikian juga semoga masjid dapat makmur kembali.

Saya akan lanjutkan topik khotbah lalu. Telah saya sampaikan khotbah pada dua Jumat yang lalu mengenai Hadhrat Thalhah bin Ubaidillah (ra). Sebelum ini telah saya katakan bahwa saya akan melanjutkan membahas berkenaan dengan syahidnya beliau pada saat perang Jamal. Maka dari itu, akan saya sampaikan hari ini tentang hal tersebut. Dalam penyampaian nanti sampai batas tertentu akan menjawab beberapa pertanyaan yang muncul berkaitan dengan perang Jamal. Sebelum kewafatannya, Hadhrat Umar membentuk sebuah Tim Formatur Khilafat. Berkenaan dengan hal itu kita dapatkan keterangan lengkap dalam satu riwayat Shahih al-Bukhari sebagai berikut: Ketika menjelang kewafatan Hadhrat Umar (ra), orang-orang memohon, **“أَوْصِي يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ اسْتَخْلِفْ.”** “Wahai Amirul Mu-minin! Berikanlah wasiyat dengan menetapkan seseorang yang akan menjadi Khalifah berikutnya.”

Beliau (ra) bersabda, **مَا أَحَدٌ أَحَقُّ بِهَذَا الْأَمْرِ مِنْ هَؤُلَاءِ النَّفَرِ أَوْ الرَّهْطِ الَّذِينَ تُوقِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَنْهُمْ رَاضٍ.** “Saya tidak mendapati orang yang lebih berhak daripada beberapa orang ini atau tokoh-tokoh terkemuka ini untuk menjadi Khalifah. Mereka ialah orang-orang yang diridhai oleh Rasulullah (saw) ketika beliau (saw) wafat.”

Hadhrot Umar menyebut nama **فَسَمَى عَلِيًّا وَعُثْمَانَ وَالزُّبَيْرَ وَطَلْحَةَ وَسَعْدًا وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ وَقَالَ** Hadhrot Umar menyebut nama Hadhrot ‘Ali, Hadhrot ‘Utsman, Hadhrot Zubair, Hadhrot Thalhah, Hadhrot Sa’d, Hadhrot Abdurahman bin Auf (radhiyallahu ‘anhum).

Hadhrot Umar berkata lagi, **“يَشْهَدُكُمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَلَيْسَ لَهُ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ”** “Abdullah bin Umar akan ikut dalam Tim Formatur ini namun ia tidak memiliki hak untuk dipilih menjadi Khalifah.”¹

كَهَيْئَةِ التَّغْزِيَةِ لَهُ Seolah-olah hal ini dikatakan untuk menentramkan Abdullah.

“فَإِنْ أَصَابَتِ الْأَمْرَةَ سَعْدًا فَهُوَ ذَاكَ، وَإِلَّا فَلْيَسْتَعِنَ بِهِ أَيُّكُمْ مَا أَمَرَ، فَإِنِّي لَمْ أَغْزِلْهُ عَنْ عَجْرِ وَلَا خِيَانَةٍ” Jika Sa’d terpilih, dialah yang akan menjadi Khalifah. Jika tidak, siapapun diantara kalian yang ditetapkan sebagai yang berwenang [sebagai Khalifah], mintalah selalu bantuan dari Sa’d karena saya pernah memakzulkan dia [memberhentikan dari jabatan Amir Kufah] bukanlah karena dia tidak mampu untuk melakukan tugas atau telah berkhianat.”

Selanjutnya bersabda: **أَوْصِي الْخَلِيفَةَ مِنْ بَعْدِي بِالْمُهَاجِرِينَ الْأَوْلِيَيْنَ أَنْ يَعْرِفَ لَهُمْ حَقَّهُمْ، وَيَحْفَظَ لَهُمْ حُرْمَتَهُمْ،** “Saya berwasiat kepada Khalifah yang terpilih setelah kematian saya: pertama, mengenai kaum Muhajirin, perhatikanlah hak-hak mereka dan hormatilah mereka.

وَأَوْصِيهِ بِالْأَنْصَارِ خَيْرًا، الَّذِينَ تَبَوَّؤُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ، أَنْ يُقْبَلَ مِنْ مُحْسِنِهِمْ، وَأَنْ يُغْفَى عَنْ مُسِيئِهِمْ، Saya pun mewasiatkan agar memperlakukan para Anshar dengan perlakuan mulia karena mereka ‘yaitu orang-orang yang telah memiliki negeri dan beriman sebelum kedatangan Muhajirin – QS. Al-Hasyr [59]: 9’ sehingga terimalah orang yang berbuat baik diantara mereka dan maafkan orang yang berbuat buruk diantara mereka.

¹ Hadhrot ‘Abdullah bin ‘Umar (ra) menjadi anggota Tim Formatur bukanlah murni tunjukan Khalifah ‘Umar (ra) menjelang wafatnya layakny ayah menunjuk anaknya di suatu jabatan bersifat kekeluargaan. Sebelum itu, sebagian Sahabat telah menyebut-nyebut dan mengusulkan Hadhrot ‘Abdullah bin ‘Umar (ra) sebagai calon Khalifah. Para Sahabat menyebutkan nama calon pun setelah ditanya oleh Khalifah ‘Umar (ra) yang saat itu tengah mengalami masa menjelang maut setelah diserang seseorang Persia, Abu Lu-lu saat shalat Shubuh. Sumber referensi: Khilafat Rashida karya Hadhrot Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (ra).

وَأَوْصِيهِ بِأَهْلِ الْأَمْصَارِ خَيْرًا فَإِنَّهُمْ رِذَاءُ الْإِسْلَامِ، وَجُبَاةُ الْمَالِ، وَغَيْظُ الْعَدُوِّ، وَأَنْ لَا يُؤْخَذَ مِنْهُمْ إِلَّا فَضْلَهُمْ عَنِ رِضَاهُمْ، Saya wasiatkan juga kepada Khalifah terpilih nanti supaya memperlakukan para warga 'amshaar (wilayah-wilayah permukiman para petugas dan tentara utusan Khalifah) secara baik karena mereka merupakan pelindung Islam, sumber kekayaan dan dapat menimbulkan kegentaran bagi pihak penentang. Ambillah sesuatu pungutan dengan persetujuan mereka apa-apa yang merupakan kelebihan yang tidak diperlukan oleh mereka.

وَأَوْصِيهِ بِالْأَعْرَابِ خَيْرًا، فَإِنَّهُمْ أَصْلُ الْعَرَبِ وَمَادَّةُ الْإِسْلَامِ أَنْ يُؤْخَذَ مِنْ حَوَاشِي أَمْوَالِهِمْ وَتُرَدَّ عَلَى فَقَرَائِهِمْ، Saya wasiatkan [kepada Khalifah terpilih nanti], perlakukanlah kaum Arab Badui dengan baik karena mereka merupakan akar dan jasad bangsa Arab. Mereka juga bahan mentah umat Islam. Ambillah harta dari orang-orang berkelebihan diantara mereka lalu berikanlah kepada orang-orang yang membutuhkan dari antara mereka.

وَأَوْصِيهِ بِذِمَّةِ اللَّهِ وَذِمَّةِ رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُوفَى لَهُمْ بِعَهْدِهِمْ، وَأَنْ يُقَاتَلَ مِنْ وَرَائِهِمْ، وَلَا يَكْفُوا. Saya juga mewasiatkan kepadanya mengenai mereka yang berada dalam perlindungan dengan jaminan Allah dan jaminan rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa salam [yaitu kaum dzimmi – non Muslim yang berada dalam perlindungan pemerintah Islam sesuai perjanjian], hendaklah ia memenuhi perjanjian dengan mereka dan berperang untuk melindungi mereka [dari serangan musuh] serta janganlah ia membebani mereka di luar batas kesanggupan mereka.”

فَلَمَّا فُبِضَ حَرْجَنَا بِهِ فَأَنْطَلَقْنَا نَمْشِي فَسَلَّمَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ قَالَ يَسْتَأْذِنُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ. قَالَتْ أَدْخِلُوهُ. “Setelah Hadhrat Umar wafat, kami (para Sahabat) membawa jenazah beliau dan mulai berjalan. Hadhrat Abdullah bin Umar mengucapkan salam kepada Hadhrat 'Aisyah dan berkata, 'Umar putra al-Khatthab telah meminta izin.’

Hadhrat 'Aisyah menjawab, 'Bawalah jenazahnya masuk.’

Jenazah beliau dimasukkan ke dalam rumah lalu dikuburkan di sana bersama dua Sahabatnya [yaitu Nabi (saw) dan Hadhrat Abu Bakr (ra)].

فَلَمَّا فُرِعَ مِنْ دَفْنِهِ اجْتَمَعَ هَؤُلَاءِ الرَّهْطُ، فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ اجْعَلُوا أَمْرَكُمْ إِلَى ثَلَاثَةٍ مِنْكُمْ. Setelah penguburan beliau selesai, orang-orang yang namanya disebut oleh Hadhrat Umar (ra) berkumpul. Hadhrat Abdurahman bin Auf berkata [kepada anggota Tim Formatur pemilihan Khalifah], 'Serahkan urusan [pilihlah calon Khalifah] kepada tiga orang diantara kalian.’

فَقَالَ الرَّبِيزِيُّ قَدْ جَعَلْتُ أَمْرِي إِلَى عَلِيٍّ. فَقَالَ طَلْحَةُ قَدْ جَعَلْتُ أَمْرِي إِلَى عُثْمَانَ. وَقَالَ سَعْدٌ قَدْ جَعَلْتُ أَمْرِي إِلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ. Hadhrat Zubair berkata, 'Saya berikan wewenang saya kepada [Saya memilih] Hadhrat 'Ali.’ Hadhrat Thalhah berkata, 'Saya memilih Hadhrat 'Utsman.’ Hadhrat Sa'd berkata, 'Saya memilih Abdurrahman bin Auf.’

فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ أَيُّكُمْ تَبَرَّأَ مِنْ هَذَا الْأَمْرِ فَتَجَعَلَهُ إِلَيْهِ، وَاللَّهُ عَلَيْهِ وَالْإِسْلَامُ لَيَنْظُرَنَّ أَفْضَلَهُمْ فِي نَفْسِهِ. Hadhrat Abdurrahman berkata kepada Hadhrat 'Ali dan Hadhrat 'Utsman, 'Siapa pun diantara anda berdua yang lepas tangan dari urusan ini, akan kami serahkan urusan ini kepada orang tersebut. Semoga Allah dan Islam akan menjadi pengawas baginya. Dia akan

mengusulkan sesuatu yang menurut-Nya utama, yakni yang dalam pandangan Allah Ta'ala utama.'

Ucapan ini **فَأَسْكَتَ الشَّيْخَانِ، فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ أَفْتَجْعَلُونَهُ إِلَيَّ، وَاللَّهُ عَلَيَّ أَنْ لَا أَلُوَ عَنْ أَفْضَلِكُمْ قَالَا نَعَمْ،** telah membuat kedua wujud suci ini terdiam yakni beliau-beliau tidak menjawab apa-apa. Hadhrat Abdurrahman lalu berkata: 'Apakah kalian rela menyerahkan pemilihan ini kepada saya sehingga saya memiliki tanggungjawab terhadap Allah untuk tidak meninggalkan orang yang paling mulia diantara kalian?'

Keduanya (Ali dan Utsman) menjawab: 'Ya, kami rela.'

فَأَخَذَ بِيَدِ أَحَدِهِمَا فَقَالَ لَكَ قَرَابَةٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْقَدَمُ فِي الْإِسْلَامِ مَا قَدْ عَلِمْتَ، قَالَ اللَّهُ Abdurrahman bin Auf memegang tangan salah satu dari keduanya [Ali bin Abi Thalib] dan berkata kepadanya: 'Anda memiliki hubungan kekerabatan dengan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam dan Anda terdahulu dalam masuk Islam. Kewajiban Anda atas Allah seandainya saya mengangkat Anda sebagai pemimpin, hendaklah Anda berbuat adil. Seandainya saya mengangkat Ustman sebagai pemimpin maka Anda harus mendengar dan menaatinya.'

ثُمَّ خَلَا بِالْآخِرِ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ، فَلَمَّا أَخَذَ الْمِيثَاقَ قَالَ ارْفَعْ يَدَكَ يَا عُثْمَانُ. فَبَايَعَهُ، فَبَايَعَ لَهُ عَلِيٌّ، وَوَلَّجَ أَهْلُ Abdurrahman bin Auf lalu memegang tangan calon lainnya [Utsman] dan mengatakan hal serupa kepadanya. Setelah Abdurrahman bin Auf selesai mengambil perjanjian, dia berkata, 'Utsman! Julurkanlah tangan anda!' Hadhrat Abdurrahman lalu baiat kepada Hadhrat 'Utsman diikuti Hadhrat 'Ali. Penghuni rumah yang lainnya pun masuk kemudian baiat kepada Hadhrat 'Utsman (riwayat Bukhari).²

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda mengenai pemilihan Khalifah 'Utsman, "Ketika Hadhrat Umar terluka dan merasa saat-saat terakhir beliau telah tiba, beliau membuat wasiat mengenai enam orang yang akan memilih salah satu diantara mereka sendiri untuk menjadi Khalifah. Keenam orang itu adalah Hadhrat 'Utsman, Hadhrat 'Ali, Hadhrat Abdurahman bin 'Auf, Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash, Hadhrat Zubair dan Hadhrat Thalhaf.³

Seiring dengan itu Hadhrat Umar pun memerintahkan supaya Hadhrat Abdullah bin Umar dimasukkan dalam dewan formatur tersebut namun meminta supaya Hadhrat Abdullah tidak dicalonkan. Beliau mewasiatkan supaya komite tersebut memutuskan dalam tiga hari dan beliau menetapkan Suhaib bin Sinan sebagai imam shalat dalam waktu tiga hari tersebut.

Beliau juga menetapkan Miqdad bin Aswad sebagai pengawas tim formatur lalu memerintahkan padanya: **وَأَدْخِلْ عَلِيًّا وَعُثْمَانَ وَالرُّبَيْعَةَ وَسَعْدًا وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ وَطَلْحَةَ إِنَّ** قَدِيمَ، وَأَحْضِرْ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمَرَ وَلَا شَيْءَ لَهُ مِنَ الْأَمْرِ، وَقُمْ عَلَيَّ رُءُوسِهِمْ، فَإِنْ اجْتَمَعَ خَمْسَةٌ وَرَضُوا رَجُلًا وَأَبَى وَاحِدٌ فَاشْدَحْ رَأْسَهُ- أَوْ اضْرِبْ رَأْسَهُ بِالسَّيْفِ- وَإِنْ اتَّفَقَ أَرْبَعَةٌ فَرَضُوا رَجُلًا مِنْهُمْ وَأَبَى اثْنَانِ، فَاضْرِبْ رُءُوسَهُمَا، فَإِنْ رَضِيَ

2 Shahih al-Bukhari, Kitab keutamaan para Shahabat (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم), bab mengenai kisah baiat dan kesepakatan terpilihnya 'Utsman bin 'Affan (باب قصة البيعة، والإتفاق على عثمان بن عفان رضي الله عنه وفيه مقتل عمر بن الخطاب رضي الله عنهما).

3 Al-Kamil fit Tarikh, Vol. 2, p. 66, by 'Izzuddin Abul Hasan 'Ali bin Abul Karam Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Wahid Ash-Shibani, known as Ibnul Athir, publisher Daru Sadir, Dar Beirut, AH 1385, AD 1965.

ثَلَاثَةٌ رَجُلًا مِنْهُمْ وَثَلَاثَةٌ رَجُلًا مِنْهُمْ، فَحَكَّمُوا عَبْدَ اللَّهِ ابْنَ عُمَرَ، فَأَيُّ الْقَرِيبَيْنِ حَكَمَ لَهُ فَلْيَخْتَارُوا رَجُلًا مِنْهُمْ، فَإِنْ لَمْ يَرْضَوْا بِحُكْمِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ فَكُونُوا مَعَ الَّذِينَ فِيهِمْ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ، وَأَقْتُلُوا الْبَاقِينَ إِنْ رَغِبُوا عَمَّا اجْتَمَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ. 'Kumpulkan para anggota Tim Formatur tersebut di satu tempat. Tegaskan pada mereka untuk memutuskan. Kamu sendiri berjaga di dekat pintu dengan membawa pedang. Siapa pun yang mendapat suara terbanyak, para anggota lainnya harus baiat kepada orang terpilih itu. Jika ada anggota yang menentang keterpilihannya, bunuhlah ia. Namun jika suara terbagi dua dan berjumlah sama yaitu masing-masing tiga suara, Abdullah bin Umar boleh memberikan saran mengenai siapa yang menjadi Khalifah. Jika keputusan tersebut tidak disetujui para anggota, siapapun yang dipilih oleh Abdurahman bin Auf-lah yang akan menjadi Khalifah.'⁴

Akhirnya, kelima sahabat tadi bermusyawarah karena saat itu Thalhah sedang berada di luar Madinah. Namun tidak menghasilkan satu keputusan.

Setelah berdiskusi panjang, Abdurahman bin Auf berkata, 'Siapa yang ingin menarik namanya [dari pencalonan], silahkan.'

Ketika semuanya terdiam, Hadhrat Abdurahman bin Auf berkata، فَقَالَ، فَأَنَا أَنْخَلَعُ مِنْهَا، فَقَالَ، عِثْمَانُ: أَنَا أَوَّلُ مَنْ رَضِيَ 'Saya adalah orang pertama yang akan menarik nama.' Hal ini lalu diikuti Hadhrat 'Utsman dan kedua sahabat lainnya. Hadhrat 'Ali tetap terdiam.

Akhirnya, para anggota komite mengambil janji dari Hadhrat Abdurahman bin Auf bahwa beliau tidak akan berat sebelah dalam memutuskan nanti. Hadhrat Abdurrahman berjanji demikian. Para anggota komite menyerahkan semua tugas dan tanggungjawab kepada Hadhrat Abdurahman bin Auf dalam hal keputusan penetapan siapa yang akan menjadi Khalifah.

Selama tiga hari Hadhrat Abdurahman bin Auf berkeliling Madinah mengunjungi tiap rumah. Beliau menanyakan kepada setiap penduduk, baik pria maupun wanita mengenai siapa yang paling tepat mendapatkan jabatan Khalifah. Semuanya memperlihatkan persetujuannya atas Khilafat Hadhrat 'Utsman. Selanjutnya, beliau (Hadhrot Abdurahman bin Auf) memberikan keputusannya terhadap Hadhrot 'Utsman sebagai Khalifah dan Hadhrot 'Utsman pun menjadi Khalifah."⁵

Itu adalah penjelasan Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) dari berbagai referensi sejarah.

Dalam Fathul Bari, Syarh Sahih Bukhari tertulis, Hadhrot Thalhah tidak hadir ketika Hadhrot Umar berwasiat. Mungkin saja beliau hadir ketika Hadhrot Umar wafat.

4 Tarikh ath-Thabari.

5 Khilafat-e-Rashida, Anwar-ul-Ulum, Vol. 15, pp. 488-489. Pemilihan Khalifah pengganti Khalifah 'Umar (ra) terjadi deadlock karena masing-masing Sahabat menjatuhkan pilihan kepada selain mereka. Sekali terjadi suara mayoritas, yang terpilih malah memilih orang lain. Zubair bin 'Awwam pernah mendapatkan 3 suara pada rapat malam pertama yang dihadiri 5 orang, namun beliau tidak menerima keputusan itu dan malah memilih 'Abdurrahman bin 'Auf. 'Abdurrahman sendiri juga menolak dijadikan Khalifah dan malah menjatuhkan dua pilihan, antara 'Ali atau 'Utsman. Hadhrot 'Utsman memilih Hadhrot 'Ali dan Hadhrot 'Ali memilih Hadhrot 'Utsman (ra). Pada malam terakhir, suara deadlock lagi. 'Abdurrahman dan 'Ali memilih 'Utsman. 'Utsman, Sa'd dan Zubair memilih 'Ali. Finalisasi keputusan terjadi setelah 'Abdurrahman melakukan survey ke penduduk Madinah yang mayoritas lebih menyukai Hadhrot 'Utsman sebagai Khalifah.

Dikatakan juga dalam sebuah riwayat bahwa beliau hadir pada saat musyawarah telah selesai. Berdasarkan satu riwayat lainnya yang dianggap lebih sahih, Hadhrat Thalhah hadir setelah prosesi baiat kepada Hadhrat 'Utsman.⁶ Alhasil, Hadhrat 'Utsman terpilih sebagai Khalifah lalu nizam normal kembali.

لما قتل عثمان جاء الناس كلهم إلى علي يهرعون أصحاب محمد وغيرهم كلهم يقول أمير المؤمنين علي حتى دخلوا عليه داره فقالوا
Ketika Hadhrat 'Utsman Syahid, semua orang datang berlari menuju Hadhrat 'Ali. Diantara mereka adalah para sahabat dan tabiin. Semuanya mengatakan, 'Ali Amirul Mukminin, sampai-sampai mereka datang ke kediaman Hadhrat 'Ali.

Mereka mengatakan kepada Hadhrat 'Ali, **نبايعك فمد يدك فأنت أحق بها**, "Kami akan baiat kepada Anda, silahkan julurkan tangan Anda karena Anda paling layak diantara semua."

Hadhrot 'Ali berkata, **ليس ذاك إليكم انما ذاك إلى أهل بدر فمن رضى به أهل بدر فهو خليفة**, "Ini bukanlah tugas kalian, melainkan tugas para Sahabat veteran perang Badr. Siapa yang dipilih oleh para Sahabat veteran perang Badr nanti, orang itulah yang akan menjadi Khalifah."

لما قتل عثمان جاء الناس كلهم إلى علي يهرعون أصحاب محمد وغيرهم كلهم يقول أمير المؤمنين علي حتى دخلوا عليه داره فقالوا
Semua sahabat Badr lalu datang kepada Hadhrot 'Ali.

Mereka mengatakan, **ما نرى أحداً أحق بها منك فمد يدك نبايعك**, "Kami memandang tidak ada yang lebih layak dari Anda. Silahkan julurkan tangan Anda, kami akan baiat di tangan Anda."

Hadhrot 'Ali bersabda: **أين طلحة والزبير** "Dimana Thalhah dan Zubair?"

فكان أول من بايعه طلحة بلسانه وسعد بيده فلما رأى على ذلك خرج إلى المسجد فصعد المنبر فكان أول من صعد إليه فبايعه طلحة وتابعه الزبير وأصحاب النبي صلى الله عليه وسلم ورضي عنهم أجمعين
Yang paling pertama mengikrarkan baiat secara lisan adalah Hadhrot Thalhah. Yang baiat di tangan beliau adalah Hadhrot Sa'd. Ketika Hadhrot 'Ali melihat hal itu, beliau pergi ke masjid lalu naik ke mimbar. Yang paling pertama datang menghampiri beliau lalu baiat adalah Hadhrot Thalhah. Setelah Hadhrot Zubair lalu sahabat lainnya baiat kepada Hadhrot 'Ali.⁷

Apakah Hadhrot Thalhah, Hadhrot Zubair dan Hadhrot 'Aisyah baiat kepada Hadhrot 'Ali? Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) bersabda terkait hal itu dalam sebuah pidato yang beliau sampaikan ketika menanggapi keberatan yang dilontarkan oleh Khawajah Kamaludin. Penjelasan ini sangat perlu, karena itu saya sampaikan saat ini. Beliau (ra) bersabda: "Tidak baiatnya Hadhrot 'Aisyah, Hadhrot Thalhah dan Zubair, jangan anda (Khawajah kamaludin) jadikan sebagai hujjah. **[Hal Pertama'** Mereka tidaklah menolak Khilafat [Hadhrot 'Ali], melainkan yang menjadi masalah adalah bagaimana menangani para pembunuh Hadhrot 'Utsman.

[Hal Kedua] Perlu saya sampaikan kepada anda bahwa orang yang mengatakan kepada Anda bahwa ketiga sahabat tersebut tidak baiat kepada Hadhrot 'Ali, adalah keliru. Hadhrot 'Aisyah telah mengakui kesalahannya [dalam perang Jamal di dekat Bashrah] lalu pergi ke Madinah sedangkan Zubair dan Thalhah tidaklah wafat sebelum terlebih dulu baiat.

6 Fath-ul-Bari Sharah Sahih Bukhari, Vol. 7, p. 69, Hadith no. 3700, Dar-ul-Marifah, Beirut.

7 Usdul Ghaabah Fi Marifat Al-Sahaba (أسد الغابة - ابن الأثير - ج ٤ - الصفحة ٣٢), Vol. 4, p. 107, Kutub-ul-Al-ilmiyah, Beirut, 2003.

Menjelaskan berkenaan dengan syahidnya Hadhrat 'Utsman, baiatnya Hadhrat 'Ali dan perang Jamal, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Sekelompok pembunuh tersebut menyebar ke berbagai pihak sembari melontarkan tuduhan kepada orang lain dengan tujuan menyelamatkan diri mereka sendiri dari tuduhan. Ketika mereka mengetahui bahwa umat Muslim telah baiat kepada Hadhrat 'Ali, mereka mendapatkan kesempatan baik untuk melontarkan tuduhan kepada Hadhrat 'Ali. Memang benar, telah berkumpul di sekitar Hadhrat 'Ali beberapa orang dari antara para pembunuh Hadhrat 'Utsman. Dengan cara itu, orang-orang munafiq tersebut mendapatkan kesempatan baik untuk melontarkan fitnah.

Demikian pula, ada juga sekelompok mereka yang berangkat ke Makkah mendesak dan meyakinkan Hadhrat 'Aisyah untuk mengumumkan jihad membalas pensyahidan Hadhrat 'Utsman. Hadhrat 'Aisyah lalu mengumumkannya lalu mencari para Sahabat dan meminta bantuan dari mereka.

Hadhrot Thalhah dan Hadhrot Zubair baiat kepada Hadhrot 'Ali dengan syarat Hadhrot 'Ali dengan segera menghukum para pembunuh Hadhrot 'Utsman. Pengertian mereka berdua mengenai 'dengan segera' bertentangan dengan pendapat Hadhrot 'Ali (ra) mengenai latar belakang dan situasi saat itu. Hadhrot 'Ali berpandangan bahwa sikap tergesa-gesa untuk membalas dendam seperti itu dampaknya tidak akan baik. Hadhrot 'Ali berpikiran supaya hal pertama ialah pemerintahan di seluruh daerah dikokohkan terlebih dahulu, selanjutnya baru berpikir untuk menghukum para pembunuh Hadhrot 'Utsman (ra). Menurut beliau (ra) yang utama adalah perlindungan terhadap Islam dan tidaklah mengapa jika menunda dalam menangani para pembunuh Hadhrot 'Utsman.

Ada juga perbedaan pendapat mengenai identitas siapa saja para pembunuh Hadhrot 'Utsman juga. Hadhrot 'Ali tidak menaruh curiga kepada mereka (para pembunuh Hadhrot 'Utsman) yang awalnya datang menjumpai beliau (ra) dengan menampilkan raut wajah sedih lalu menyampaikan kekhawatiran akan terjadinya perpecahan dalam Islam. Beliau (ra) tidak mencurigai mereka sebagai biang kekacauan. Akan tetapi, orang-orang lain yang menaruh curiga terhadap mereka.

Disebabkan perbedaan tajam itulah sehingga Thalhah dan Zubair beranggapan Hadhrot 'Ali telah berpaling dari janji beliau kepada mereka. Mereka telah baiat dengan suatu syarat kepada Hadhrot 'Ali dan beranggapan Hadhrot 'Ali tidak menepati janji tersebut sehingga mereka menganggap diri mereka secara hukum syariat tidak terikat lagi dengan baiat. Ketika pengumuman dari Hadhrot 'Aisyah sampai kepada mereka (Hadhrot Thalhah dan Zubair) lalu mereka berdua bergabung dengan Hadhrot 'Aisyah. Mereka bersama-sama menuju Bashrah.

Amir (Gubernur) Bashrah ('Utsman bin Hunaif) menghalangi orang-orang untuk bergabung dengan mereka. Namun, ketika orang-orang mengetahui bahwa Thalhah dan Zubair baiat sembari mengajukan suatu syarat kepada Hadhrot 'Ali, kebanyakan orang di sana bergabung bersama dengan beliau (Hadhrot 'Aisyah).

Ketika Hadhrat 'Ali mengetahui perihal lasykar tersebut, beliau pun menyiapkan lasykar juga lalu berangkat ke Bashrah. Sesampainya di Bashrah, Hadhrat 'Ali mengutus seseorang [yaitu Qa'qa bin Amru, الْقَقْقَاعُ بْنُ عَمْرٍو] kepada Hadhrat 'Aisyah, Thalhah dan Zubair. Orang tersebut terlebih dahulu pergi menemui Hadhrat 'Aisyah dan bertanya, أَيُّ أُمَّةٍ، مَا أَشْخَصَكَ وَمَا أَقْدَمَكَ هَذِهِ الْبَلَدَةَ؟ [Wahai Bunda] Apa tujuan Anda datang ke negeri ini?'

Hadhrat 'Aisyah menjawab, أَيُّ بُنْيَاءٍ، إِصْلَاحُ بَيْنِ النَّاسِ 'Nak, kami hanya mengharapkan terciptanya *ishlahah* (perbaikan) diantara orang-orang.'¹¹

Setelah itu orang tersebut pun meminta dipanggilkan Thalhah dan Zubair lalu bertanya, 'Apakah Anda juga memiliki tujuan sama?'

Mereka berdua menjawab, 'Ya, sama tujuannya.'

Orang itu menjawab, 'Jika yang menjadi harapan anda adalah *ishlahah*, maca caranya bukanlah seperti ini, karena peperangan akan menyebabkan kekacauan. Keadaan negeri saat ini sedang tidak baik. Jika anda membunuh seseorang, seribu orang akan bangkit untuk menuntut balas dan orang yang akan mendukungnya akan lebih banyak lagi. Demi terciptanya *ishlahah*, pertama ikatlah negeri dengan tali persatuan. Setelah itu, barulah menghukum para penjahat itu. Jika tidak, menghukum orang dalam keadaan yang mencekam seperti ini dapat menimbulkan kekacauan dalam negeri. Hal pertama, kokohkan dulu pemerintahan, setelah itu baru menghukum mereka.'

Setelah mendengarkan hal itu mereka berkata, قَدْ أَصَبْتَ وَأَحْسَنْتَ فَارْجِعْ، فَإِنَّ قَدِيمَ عَلِيٍّ وَهُوَ عَلِيٌّ 'Jika memang rencana Hadhrat 'Ali seperti ini maka kami siap berjumpa dengan beliau.' Utusan tersebut lalu mengabarkan kepada Hadhrat 'Ali. Perwakilan kedua belah pihak bertemu lalu dibuat suatu keputusan bahwa berperang tidaklah baik, hendaknya ditempuh jalan damai.¹²

Ketika kabar ini sampai ke telinga kelompok Abdullah bin Saba (عبد الله بن سبأ) dan para pembunuh Hadhrat 'Utsman, mereka sangat khawatir. Sebuah kelompok dari antara mereka mengadakan rapat tertutup. Setelah rapat mereka memutuskan, 'Jika tercipta perdamaian di kalangan umat Muslim, akan menimbulkan bahaya besar bagi kita. Sebaliknya jika umat Muslim terus berselisih satu sama lain maka kita akan dapat terhindar dari hukuman atas pembunuhan Hadhrat 'Utsman. Jika terjalin perdamaian diantara umat Islam, maka tidak ada tempat bersembunyi lagi bagi kita, untuk itu bagaimanapun caranya supaya jangan sampai tercipta perdamaian diantara umat Muslim.'¹³

11 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), tahun ke-36 Hijriyyah atau 656 Masehi (سنة ست وثلاثين), bab (منزول أمير المؤمنين ذا قار).

12 al-Kaamil fit Tarikh (الكامل في التاريخ) karya Ibnul Atsir (ابن الأثير), bahasan (ذكر مسير علي إلى البصرة والوقعة). Nihaayatul Arab fii Funuunil Adab (أحمد بن عبد الوهاب النويري) karya Ahmad bin 'Abdul Wahhaab an-Nuwairi (نهابة الأرب في فنون الأدب - ج ٢٠).

13 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), bahasan kejadian yang terjadi pada tahun ke-36 Hijriyyah atau 656 Masehi (سنة ست وثلاثين), bab (منزول أمير المؤمنين ذا قار) menceritakan pidato ibn Sauda (ابن السؤداء) 'atau Abdullah bin Saba', tokoh pemberontakan dan pembunuhan Khalifah 'Utsman (ra) di hadapan para pimpinan 2.500 komplotannya: يَا قَوْمِ، إِنَّ عَزْكُمْ فِي خُلُطَةِ النَّاسِ، فَصَانِعُوهُمْ، وَإِذَا التَّقَى النَّاسِ غَدًا فَاتَّشِبُوا الْقِتَالَ، وَلَا تَفْرَعُوهُمْ. 'Wahai kaum, sesungguhnya kewibawaan kalian adalah di dalam pembauran dengan orang-orang. Jika mereka saling berhadapan, kobarkanlah peperangan dan pembunuhan di antara mereka serta jangan biarkan mereka bersatu. Bersama siapa pun kalian, janganlah berusaha untuk mencegah. Semoga Allah menyibukkan 'Ali, Thalhah dan Zubair serta orang yang bersama mereka dari hal yang tidak diinginkan (perang) dengan

Tidak lama kemudian datanglah Hadhrat 'Ali. Pada hari berikutnya Hadhrat 'Ali bertemu dengan Hadhrat Zubair. Ketika berjumpa, Hadhrat 'Ali bertanya, **لَعَمْرِي لَقَدْ أَعَدَدْتُمَا سِلَاحًا وَخَيْلًا وَرِجَالًا، إِنْ كُنْتُمَا أَعَدَدْتُمَا عِنْدَ اللَّهِ عُدْرًا فَاتَّقِيَا اللَّهَ سُبْحَانَهُ، وَلَا تَكُونَا كَالَّذِينَ نَقَضَتْ غَزْلَهُمَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةِ أَكْنَائِهِمَا أَلَمْ أَكُنْ وَأَنْتَا بَعْدِي فِي دِينِكُمَا، تُحَرِّمَانِ دِمِي وَأَحْرَمُ دِمَاءَكُمَا! فَهَلْ مِنْ حَدِيثٍ أَحَلَّ لَكُمَا دِمِي** mempersiapkan pasukan untuk bertempur dengan saya? Apakah Anda juga telah mempersiapkan alasan yang akan disampaikan kepada Allah Ta'ala nanti? Kenapa Anda sekalian bersikeras untuk menghancurkan Islam yang pengabdian demi kekuatannya telah Anda lakukan melalui banyak kesulitan dan penderitaan? Apakah saya bukan saudara kalian? Lantas apa sebabnya, sebelum ini menumpahkan darah satu sama lain dianggap haram, namun sekarang dihalalkan? Jika tidak ada hal baru lantas kenapa bisa terjadi pertempuran ini?'

Hadhrat Thalhah yang saat itu bersama dengan Hadhrat Zubair berkata kepada Hadhrat 'Ali, **أَلَبَّتِ النَّاسَ عَلَى عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ**, 'Anda telah menghasut orang-orang untuk membunuh Hadhrat 'Utsman.'

Hadhrat 'Ali berkata, **يَا ظَلْحَةَ، تَطْلُبُ بِدِمِ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ! فَلَعَنَ اللَّهُ قَتَلَةَ عُثْمَانَ** 'Saya melaknat orang-orang yang ikut dalam pembunuhan Hadhrat 'Utsman.'¹⁴

Hadhrat 'Ali berkata, 'Tidakkah Anda ingat, Rasulullah (saw) pernah bersabda kepadamu, **“Demi Tuhan! Kamu akan berperang melawan 'Ali dan dalam keadaan demikian kamu akan menjadi orang zalim.”**¹⁵

Mendengar hal itu, Hadhrat Zubair kembali kepada lasyarkanya dan bersumpah bahwa ia sekali-kali tidak akan berperang melawan Hadhrat 'Ali lalu berikrar bahwa dirinya telah keliru dalam ijtihadnya.¹⁶ Ketika kabar tersebut menyebar di kalangan para pasukan, semuanya merasa tenang karena tidak akan terjadi peperangan melainkan perdamaian.

Namun, berita tersebut membuat para pengacau merasa cemas. Ketika tiba malam, untuk menghentikan perdamaian ini, mereka menempuh makar dengan cara orang-orang mereka yang telah menyusup ke dalam pasukan Hadhrat 'Ali melakukan serangan terhadap pasukan Hadhrat 'Aisyah, Hadhrat Thalhah dan Hadhrat Zubair pada malam hari itu. Begitu juga sebaliknya, orang-orang mereka yang sudah menyusup di dalam sebagian pasukan Hadhrat 'Aisyah melakukan serangan terhadap pasukan Hadhrat 'Ali. Hal ini mengakibatkan

mendatangkan apa-apa yang mereka benci (perang). Maka perhatikanlah pendapat ini, kemudian berpisahlah kalian. ”Disebutkan hal serupa juga dalam Al-Bidayah wa an-Nihayah 266-265/7, al-Hafizh Ibnu Katsir.

14 Taarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), bahasan tahun 36 Hijriyyah (سنة ست وثلاثين), bab kedatangan 'Ali ke Bashrah (رُجُوعُ عَلِيِّ الرَّأُوِيَّةِ مِنَ الْبَصْرَةِ). Tercantum juga dalam Taarikh Ibnu Khaldun (تاريخ ابن خلدون 1-7 المسمى كتاب العبر وديوان المبتدأ والخبر ج 2) karya 'Abdurrahman bin Muhammad al-Hadhrami Ibnu Khaldun (عبد الرحمن بن محمد الحضرمي/ابن خلدون) karya al-Maqrizi (ج 13) (أبي العباس تقي الدين أحمد بن علي/المقرزي) karya al-Kaamil fit Taarikh karya Ibnul Atsir.

15 Mustadrak 'alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), bab kembalinya Zubair dari perang Jamal (رُجُوعُ الرُّبَيْزِ عَنْ مَعْرَكَةِ الْجَمَلِ). Siyaar A'lamin (وَأَنْتَ فِي سَبِيغِهِ قَوْمٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقَالَ لَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: " أَتَجِبُهُ؟ " فَقُلْتَ: وَمَا يَنْبَغِي؟ قَالَ: " أَمَا إِنَّكَ سَتَخْرُجُ عَلَيْهِ وَتَقَاتِلُهُ وَأَنْتَ ظَالِمٌ سِيرَ أَعْلَامِ النَّبَلَاءِ). عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ، حَدَّثَنِي مَنْ رَأَى الرُّبَيْزَ يَقْتَفِي أَثَارَ الْخَيْلِ فَعَصَا بِالرُّمْحِ، فَدَادَهُ عَلِيٌّ: يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ! أَقْبِلْ عَلَيْهِ حَتَّى أَلْقَيْتَ أَعْنَاقَ دَوَانِهِمَا، فَقَالَ: أَنُشَدُّكَ بِاللَّهِ، أَتَذْكَرُ يَوْمَ كُنْتُ أَنَا جَيْتُكَ، فَأَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ: (ثَنَّا جَيْهِي! فَوَاللَّهِ لَيَقَاتِلَنَّكَ وَهُوَ لَكَ ظَالِمٌ).

16 Taarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), bahasan tahun 36 Hijriyyah (سنة ست وثلاثين), bab kedatangan 'Ali ke Bashrah (رُجُوعُ عَلِيِّ الرَّأُوِيَّةِ مِنَ الْبَصْرَةِ): mengutip perkaaan Hadhrat Zubair (ra), **Andai saya ingat sabda beliau (saw) takkan mungkin saya kemari. Demi Allah, saya tidak akan pernah lagi memerangi Anda.**”; Tarikh Islam (- 11 - عهده الخلفاء الراشدين - 3 ج - عهده الخلفاء الراشدين - 11 - 40); Muruuj adz-Dzahb karya Al-Mas'udi (المسعودي مروج الذهب ومعادن الجوهر 1 / 652 (بيروت 1982)); Al-Imamah wa Ahlul Bait (الإمامة وأهل البيت) (- محمد بيومي مهران - ج 2 - الصفحة 299).

kegaduhan. Kedua belah pihak saling beranggapan telah ditipu oleh pihak selainnya. Padahal sebenarnya ini merupakan rencana busuk kelompok Abdullah bin Saba.

Ketika peperangan dimulai, Hadhrat 'Ali memberitahukan kepada seseorang [yaitu Ka'b bin Sur - كَعْبُ بْنُ سُوْرٍ] agar menyampaikan kepada Hadhrat 'Aisyah, أَذْرِكِي فَقَدْ أَبَى الْقَوْمُ إِلَّا الْقِتَالَ لَعَلَّ اللهُ أَنْ يُصْلِحَ بِكَ 'Telah terjadi peperangan ini [dan orang-orang menolak berhenti]. Mungkin melalui beliau, Allah Ta'ala akan menjauhkan kekacauan ini.'¹⁷

Karena itu, unta yang dinaiki Hadhrat 'Aisyah lalu dibawa ke depan, namun akibatnya malah lebih berbahaya lagi. Melihat hal itu para pengacau berpikir rencana busuk mereka akan diketahui dan berbalik kepada mereka lalu mereka mulai menghujani unta Hadhrat 'Aisyah dengan anak-anak panah. Hadhrat 'Aisyah mulai berteriak، وَيُعْلُوا صَوْتَهَا الْبَقِيَّةُ الْبَقِيَّةُ يَا بُنَيَّ! وَكثرة: اللهُ اللهُ! اذْكُرُوا اللهُ وَالْحِسَابَ 'Wahai manusia! Tinggalkanlah peperangan! Ingatlah Tuhan dan hari penghisaban!' Namun, para pengacau tidak menghentikannya malah terus melontarkan anak-anak panah pada unta Hadhrat 'Aisyah.¹⁸

Penduduk Bashrah bersama dengan lasykar yang berkumpul di sekitar Hadhrat 'Aisyah melihat kejadian tersebut naik pitam. Mereka marah melihat kelancangan yang dilakukan terhadap Hadhrat Ummul Mu-miniin (ibunda orang-orang beriman). Dengan marah besar mereka menarik pedang dan menyerang pasukan lawan mereka (pasukan 'Ali). Keadaan saat itu adalah unta Hadhrat 'Aisyah menjadi titik pusat pertempuran. Banyak Sahabat dan para pejuang pemberani, berkumpul di sekitar unta itu dan terbunuh satu per satu, namun para pengacau tetap tidak meninggalkan serangannya pada unta Hadhrat 'Aisyah.

Hadhrot Zubair tidak ikut serta pada pertempuran tersebut. Beliau (ra) menjaga jarak pergi ke suatu tempat, namun ada seorang kurang ajar yang mengikuti beliau lalu mensyahidkan beliau dari arah belakang ketika beliau tengah shalat. Sementara itu, Hadhrot Thalhah terbunuh di tangan para pengacau itu di medan perang.

Ketika perang semakin berkecamuk, sebagian orang berpikir bahwa perang tidak akan berakhir sebelum Hadhrot 'Aisyah dipindahkan dari tempat pertempuran. Karena itu, mereka memotong kaki unta Hadhrot 'Aisyah dan menurunkan tandu Hadhrot 'Aisyah ke tanah. Setelah itu peperangan terhenti. Melihat kejadian tersebut wajah Hadhrot 'Ali diliputi kesedihan namun merasa tidak ada hal lain yang dapat dilakukan. Ketika ditemukan jenazah Hadhrot Thalhah diantara para korban setelah perang, Hadhrot 'Ali menampakkan kesedihan mendalam.

Dari seluruh kejadian tersebut terbukti jelas tidak ada kesalahan dari para Sahabat dalam peperangan tersebut, melainkan perang itu ialah ulah para pembunuh Hadhrot 'Utsman jugalah. Hadhrot Thalhah dan Hadhrot Zubair wafat dalam keadaan baiat kepada Hadhrot 'Ali karena mereka telah berbalik dari tujuan awal mereka dan menyatakan untuk

17 Al-Kaamil fit Taarikh karya Ibnu al-Atsir.

18 Al-Kaamil fit Taarikh karya Ibnu al-Atsir.

mendukung Hadhrat 'Ali namun mereka terbunuh di tangan para pemberontak itu. Hadhrat 'Ali melaknat para pembunuh itu."¹⁹

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) bersabda berkenaan dengan perang Jamal dan syahidnya Hadhrt Thalhah, "Ketika para Nabi datang ke dunia orang-orang yang beriman pada masa awal itulah yang dianggap terkemuka. Umat Muslim mengetahui bahwa orang-orang yang dianggap terkemuka setelah Nabi Muhammad (saw) ialah Hadhrt Abu Bakr, Hadhrt Umar, Hadhrt 'Utsman, Hadhrt 'Ali, Hadhrt Thalhah, Hadhrt Zubair, Hadhrt Abdurrahman bin Auf, Hadhrt Sa'd bin Abi Waqqash dan Hadhrt Sa'id bin Zaid. Akan tetapi, mereka dianggap terkemuka bukan karena lebih banyak mendapatkan ketenangan melainkan disebabkan lebih banyak menanggung derita demi agama lebih dari orang-orang lain.

Hadhrt Thalhah masih hidup setelah kewafatan Rasulullah (saw) dan menyaksikan ketika timbul pertentangan di kalangan umat Muslim setelah syahidnya Hadhrt 'Utsman. Satu kelompok mengatakan, 'Kita harus membalas orang-orang yang telah membunuh Hadhrt Utsman (ra).' Pemimpin dari kelompok ini adalah Hadhrt Thalhah (ra), Hadhrt Zubair (ra) dan Hadhrt 'Aisyah (ra).

Akan tetapi, kelompok yang lain mengatakan, 'Beliau telah wafat (Hadhrt 'Utsman). Namun, dikarenakan kaum Muslimin telah terpecah-belah sehingga keperluan paling mendesak sekarang juga ialah kita harus menyatukan orang-orang Islam supaya wibawa dan keagungan Islam menjadi tegak. Setelah itu, barulah kita menuntut balas terhadap orang-orang yang membunuh beliau itu.' Pemimpin dari kelompok ini adalah Hadhrt 'Ali (ra).

Perselisihan ini meruncing sehingga Hadhrt Thalhah (ra), Hadhrt Zubair (ra) dan Hadhrt 'Aisyah (ra) melayangkan tuduhan bahwa Hadhrt 'Ali (ra) ingin memberikan perlindungan kepada orang-orang yang telah mensyahidkan Hadhrt Utsman (ra), sedangkan Hadhrt 'Ali (ra) menuduh bahwa mereka lebih mengutamakan tujuan-tujuan pribadi mereka dan tidak mengindahkan faedah bagi Islam.

Perselisihan ini mencapai puncaknya dan berakibat terjadi perang satu sama lain. Sebuah perang yang mana Hadhrt 'Aisyah (ra) menjadi pemimpin pasukan di dalamnya. Hadhrt Thalhah (ra) dan Hadhrt Zubair (ra) juga ikut serta di dalam pasukan tersebut. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, pada awalnya mereka tergabung di pihak yang bertentangan dengan Hadhrt 'Ali (ra) yang kemudian Hadhrt Zubair (ra) mendengar perkataan Hadhrt 'Ali (ra) lalu beliau memisahkan diri kelompok yang diikutinya. Selanjutnya, beliau menginginkan islah (perbaikan), namun para penentang, yakni orang-orang munafik atau para pembuat keonaran membuat kekacauan. Bagaimanapun ada dua kelompok dan mereka ikut serta dalam peperangan dan berlangsunglah perang diantara kedua belah pihak.

19 Anwar-e-Khilafat (انوار العلوم), Anwar-ul-Ulum, Vol. 3, pp. 198-201.

Ketika orang itu mengatakan, 'Hai yang bertangan lumpuh! Diamlah!'

Hadhrat Thalhah (ra) berkata, 'Kamu mengatakan "Hai yang bertangan lumpuh! Diamlah!?"', namun kamu juga mengetahui dengan cara seperti apa saya menjadi buntung. Dalam perang Uhud ketika umat Islam tercerai-berai dan hanya tersisa 12 orang sahabat bersama Hadhrat Rasulullah (saw), 3.000 lasykar orang-orang kafir mengepung kami dan menghujani Hadhrat Rasulullah (saw) dengan anak panah dari keempat penjuru. Dengan pemikiran jika Hadhrat Rasulullah (saw) terbunuh semua urusan akan selesai, pada waktu itu para komandan lasykar kafir melontarkan anak-anak panah ke arah wajah Hadhrat Rasulullah (saw). Saya pun menempatkan tangan saya di depan wajah Hadhrat Rasulullah (saw) dan semua anak panah lasykar kafir itu mengenai tangan saya ini hingga tangan saya menjadi benar-benar tidak berdaya dan lumpuh. Namun tidak saya singkirkan tangan saya dari hadapan wajah Hadhrat Rasulullah (saw)."²²

Berkeaan dengan riwayat Hadhrat Thalhah (ra) pada kesempatan perang Jamal, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Ada seseorang mengatakan, 'Orang yang buntung itu telah terbunuh.'

Seorang sahabat yang mendengar ini mengatakan, 'Kurang ajar! Apakah kamu tidak tahu bagaimana beliau menjadi buntung? Pada kesempatan perang Uhud, ketika dikarenakan suatu kesalahpahaman lasykar para sahabat cerai-berai dari medan peperangan dan orang-orang kafir mengetahui Hadhrat Rasulullah (saw) tertinggal di medan perang hanya dengan beberapa gelintir sahabat saja. Sekitar 3000 lasykar orang-orang kafir mengepung beliau (saw) dari empat arah. Ribuan pemanah mengangkat busur mereka dan menjadikan wajah Hadhrat Rasulullah (saw) sebagai sasaran supaya dengan hujan anak panah itu bisa menembus wajah beliau (saw).

Pada saat itu, orang yang berdiri untuk melindungi wajah penuh berkat Rasulullah (saw) adalah Hadhrat Thalhah (ra). Hadhrat Thalhah (ra) mengangkat tangan beliau di depan Hadhrat Rasulullah (saw). Setiap anak panah yang menghujam tidak mengenai wajah beliau (saw), melainkan mengenai tangan Hadhrat Thalhah (ra). Sedemikian rupa anak-anak panah menghujam sehingga luka beliau pun bukan luka biasa. Dikarenakan begitu banyaknya luka, otot tangan Hadhrat Thalhah (ra) menjadi mati dan tangan beliau lumpuh. Jadi, orang yang kamu hina dengan sebutan buntung itu, kebuntungannya adalah suatu nikmat yang setiap kami menginginkan keberkatan seperti itu."²³

Diriwayatkan dari Rib'i bin Hirasy (رَبِيعِيُّ بْنُ حِرَاشٍ), "Saya sedang duduk di samping Hadhrat 'Ali (ra). Kemudian, datanglah Imran bin Thalhah (Imran putra Thalhah). Beliau

perang Uhud. " Tercantum juga dalam Hadits Sunan, Ibnu Majah No. 125 - Kitab Mukadimah, Keutamaan Thalhah bin Abdullah radhiallahu 'anhu; tercantum dalam Musnad Ahmad, Musnad Abu Muhammad Talhah bin 'Ubaidullah (مُسْنَدُ أَبِي مُحَمَّدٍ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ). Yang dimaksud buntung di sini bukanlah sepenuh tangannya melainkan sebagian saja yaitu sebagaimana disebutkan sebuah hadits yang dikutip oleh Dzahabi dalam Siyar A'lamin-Nubala Vol. 1 Hal. 27 diriwayatkan secara mauquf (isnad-nya terputus pada Jabir bin 'Abdullah) melalui Yahya bin 'Ayyub, di-takhrij oleh Nasa'i. di situ tertulis: فَتَقَاتَلَ طَلْحَةُ وَقِتَالَ الْأَخْدَ عَشْرًا، حَتَّى قُطِعَتْ أَسَابِغُهُ ("Thalhah bertempur satu lawan sebelas, hingga jari-jarinya putus"). Jadi, dua hal yang terjadi ialah jari-jari beliau terputus dan tangan beliau salah satunya lumpuh.
22 (أَنْتَدَهُ وَبِي قَوْمِينَ عَزَّتْ بِأَيْدِيهِمْ كَيْ جَوَّ مَالِي وَجَانِي) Ainda wohiy qaume izzat payen ge jo maali aur jaani qurabinio main hissa lein gi (Sebuah kaum akan meraih masa depan penuh kehormatan bila mana ikut serta dalam pengorbanan harta dan jiwa), Anwar-ul-Ulum Vol. 21, h 149-151.
23 Khutabat-e-Mahmud, Vol. 26, p. 386, Friday Sermon, 28 September 1945. Judul: (جماعت کے مخلصین پوشیار بوجائیں).

mengucapkan salam kepada Hadhrat 'Ali (ra). Hadhrat 'Ali (ra) menjawab salamnya dan mengatakan kepadanya, 'Selamat datang, Imran bin Thalhah! Selamat datang!'

Imran bin Thalhah berkata, 'Wahai Amiriil Mu'miniin! Anda mengatakan selamat datang kepada saya padahal telah membunuh ayah saya dan mengambil hartanya.'

Hadhrt 'Ali (ra) berkata, 'Hartamu 'أَمَّا مَالِكَ فَهُوَ مَعْرُوفٌ فِي بَيْتِ الْمَالِ. فَأَعُدْ إِلَى مَالِكَ فَخُذْهُ' disimpan terpisah di Baitul Maal. Ambillah di pagi hari esok.'"²⁴

Dalam satu riwayat lain dikatakan bahwa Hadhrt 'Ali (ra) bersabda, 'يَا ابْنِي أَجِي، أَنْطَلِقًا إِلَيَّ، أَرْضُكُمْ فَأَقْبِضُهَا، فَإِنِّي إِنَّمَا قَبَضْتُهَا لِيَلَّا يَتَخَطَّفَهَا النَّاسُ، إِنِّي لِأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا وَأَبُوكُمَا مِمَّنْ ذَكَرَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ' "Tujuan saya mengambilnya dalam penguasaan saya adalah supaya orang-orang tidak mencurinya. Mengenai perkataanmu bahwa saya membunuh ayahmu, saya berharap saya dan ayahmu termasuk diantara orang-orang yang mengenai mereka Allah Ta'ala berfirman, {وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ} 'Dan kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka bersaudara duduk berhadapan-hadapan di atas dipan-dipan.'"²⁵

Muhammad al-Anshari meriwayatkan (عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنَيْسَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ:) dari ayahnya, "Pada hari perang Jamal seseorang datang kepada Hadhrt 'Ali (ra) dan ia berkata, 'Izinkanlah orang yang membunuh Hadhrt Thalhah (ra) untuk masuk.'"

Perawi mengatakan, "Saya mendengar Hadhrt 'Ali (ra) berkata, 'Sampaikanlah kabar gembira mengenai neraka kepadanya (pembunuh itu).'"²⁶

Ketika Hadhrt Thalhah (ra) syahid dan Hadhrt 'Ali (ra) melihat beliau telah terbunuh, maka beliau (ra) menyeka tanah dari wajah Hadhrt Thalhah (ra) dan bersabda, 'عَزِيْرٌ عَلَيَّ، أبا محمد، أَنْ أَرَاكَ مُجَدَّلًا تَحْتَ نَجُومِ السَّمَاءِ' - "Wahai Abu Muhammad! Betapa sangat menderita aku melihatmu berlumuran tanah di bawah bintang-bintang di langit."²⁷

Kemudian Hadhrt 'Ali (ra) bersabda, 'إِلَى اللَّهِ أَشْكُو عَجْرِي وَيَجْرِي' "Kuserahkan kelemahanku dan kedukaanku di hadapan Allah Ta'ala." kemudian beliau memanjatkan doa memohon rahmat untuk Hadhrt Thalhah (ra) dan bersabda, 'لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا الْيَوْمِ بَعَشْرِينَ سَنَةً' *Laitani*

(نام كتاب : المستدرک علی الصحیحین نویسنده : الحاكم، أبو عبد الله جلد : 2 صفحہ : 385) 24 Mustadrak

25 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 169, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

26 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 169, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990. Kanzul 'Ummal (سنن) كنز العمال في سنن (علاء الدين علي بن حسان الدين/المتقي الهندي) karya 'Alauddin 'Ali bin Husamuddin al-Muttaqi al-Hindi (الأقوال والأفعال 1-10 ج 6 طبقات ابن سعد - ج 3 - الطبقة) Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd (تاريخ مدينة دمشق - ابن عساکر - ج ٢٥ - الصفحة ١١٦) Dimashq karya Ibnu Asakir (الأمم أحمد بن حنبل): [1270] حدثنا عبد الله (فضائل الصحابة) Imam Ahmad ibn Hanbal (الأولى في البدرين من المهاجرين والأنصار) قال حدثني أبي قتنا محمد بن بشر عن مسعر عن سنبلة عن مولاتها قالت جاء قاتل الزبير وأنا عند علي جالسة يستأذن فجاء الغلام فقال هذا قاتل الزبير فقال ليدخل قاتل طلحة النار قالت وجاء قاتل طلحة يستأذن فقال الغلام هذا قاتل طلحة يستأذن فقال ليدخل قاتل طلحة النار

27 Usdul Ghaabah; disebut juga dalam Iqdul Farid (العقد الفريد) karya (ابن عبد ربه الأندلسي) menceritakan kata-kata Hadhrt 'Ali kala menyaksikan jenazah Hadhrt Thalhah (ra) menggeletak di tanah berdebu dan membersihkan wajahnya: 'ومن حديث شفيان الثوري قال: لما انقضى يومُ الجمل خرج علي بن أبي طالب في ليلة ذلك اليوم ومعه مولاه ويده شمعة يتصفح وجهه القتلى، حتى وقف على طلحة بن عبيد الله في بطن وادٍ متعفراً فجعل يمسح الغبار عن وجهه ويقول: أعزرت علي يا أبا محمد أن أراك متعفراً تحت نجوم السماء وفي بطون الأودية، إنا لله وإنا إليه راجعون. ثقبت نفسي وقتلت معشري، إلى الله أشكو عَجْرِي وَيَجْرِي. ثم قال: "والله إني لأرجو أن أكون أنا وعثمان وطلحة والزبير من الذين قال الله فيهم: " ونزعنا ما في صدورهم من غلٍ إخواناً على سُرُرٍ متقابلين

mittu qabla haadzal yauma bi-'isyriina sanah.' - "Andai saja aku sudah mati 20 tahun yang lalu sebelum hari ini." وبكى هو وأصحابه عليه Hadhrat 'Ali (ra) dan para sahabat beliau menangis sedih.²⁸

Suatu kali Hadhrat 'Ali (ra) mendengar seseorang membacakan syair (sajak) berikut ini, *فَتَى كَانَ يُدْنِيهِ الْغَنَى مِنْ صَدِيقِهِ *** إِذَا مَا هُوَ اسْتَعْنَى وَبُعِدَهُ الْفَقْرُ* Seorang pemuda pada saat bergelimang harta tinggal berbaur dengan para sahabatnya. Dalam keprihatinan memilih untuk mengasingkan diri.

Hadhrt 'Ali (ra) berkata, *ذَاكَ أَبُو مُحَمَّدٍ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ رَحِمَهُ اللَّهُ* "Orang yang menjadi penggenapan syair ini adalah Abu Muhammad Thalhah bin Ubaidullah (ra)."²⁹

Riwayat mengenai beliau berakhir sampai di sini.

Sekarang, saya akan membacakan satu kutipan sabda Hadhrt Masih Mau'ud (as) berkaitan dengan situasi saat ini. Pada suatu kesempatan beliau (as) bersabda kepada Mufti Sahib, "Hendaknya terangilah rumah dengan lampu dan di hari-hari ini – saat itu adalah hari-hari ketika terjadi wabah tha'un – jagalah kebersihan rumah dengan baik, jagalah juga kebersihan pakaian."

Kemudian Hadhrt Masih Mau'ud (as) bersabda, "Sekarang ini adalah hari-hari yang sangat sulit dan udara juga beracun. Kebersihan pun merupakan sunnah. Di dalam Al-Quran pun tertulis, *وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ * وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ* "Dan jagalah kebersihan pakaianmu dan hindarilah kekotoran."³⁰

Kemudian, dalam kesempatan lain beliau (as) bersabda, "Orang-orang yang di kota atau di desa yang mana di sana tha'un telah menyebar dengan hebat, janganlah mereka meninggalkan kota atau desa mereka. Mereka harus menjaga kebersihan rumah-rumah mereka dan menjaganya tetap hangat. Mereka juga hendaknya melakukan upaya-upaya pencegahan yang diperlukan. Hal yang terpenting adalah, mereka harus melakukan taubat hakiki dengan melakukan perubahan suci. Mereka harus mencari kedamaian dengan Allah Ta'ala, bangun di malam hari dan memanjatkan doa-doa dalam tahajud."

Kemudian beliau (as) bersabda, "Perubahan sejati pada diri seseorang-lah yang dapat menyelamatkannya dari azab ini. *وَنِعْمَ مَا قِيلَ* Dan hal ini sungguh benar."³¹

Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada setiap Ahmadi untuk memperbanyak doa secara khusus pada hari-hari ini. Amalkan juga berbagai himbuan pemerintah. Jagalah kebersihan rumah, lakukanlah juga fumigasi (pengasapan), lakukan penyemprotan dengan Dettol dan lain-lain secara rutin. Semoga Allah Ta'ala mencurahkan karunia dan kasih sayang-Nya kepada kita semua. Alhasil, pada hari ini perbanyaklah doa secara khusus. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk dapat mengamalkannya.

28 Usdul Ghaabah; disebut juga dalam al-Iklil (الاكليل على مدارك التنزيل وحقائق التاويل للإمام السفي) karya Muhammad 'Abdul Haq Ibnu Syah al-Hindi al-Hanafi (محمد عبد الحق/ابن شاه الهندي الحنفي) dan Mausul 'ah Rijal haulan Nabiyy (موسوعة رجال حول النبي) karya (محمد عرفة).

29 Usdul-Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 3, p. 87, Talha (ra) bin Ubaidillah, Kutub-ul-Al-ilmiyyah, Beirut. Mustadrak 'alash Shahihain.

30 Malfuzat, Vol. 4, pp. 274-272

31 Malfuzat jilid 3 halaman 234.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ

وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ -

وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ -

أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK) dan MIn. Muhammad Hasyim; Editor: Dildaar Ahmad Dartono.